

***SOFT POWER INDONESIA DI ARCHIPELAGIC AND
ISLAND STATES FORUM DALAM MEMPERKUAT
KERJASAMA GLOBAL DI BIDANG MARITIM***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memperoleh Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

**PUTRI ALIKA
07041182126019**

**ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

“SOFT POWER INDONESIA DI ARCHIPELAGIC AND ISLAND STATES FORUM DALAM MEMPERKUAT KERJASAMA GLOBAL DI BIDANG MARITIM”

SKRIPSI

Disusun oleh :

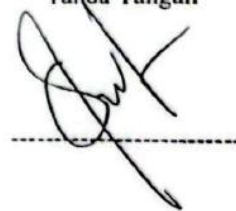
PUTRI ALIKA
07041182126019

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 22 Juli 2025

Pembimbing I

Ferdiansyah R, S.I.P., M.A
NIP. 198904112019031013

Tanda Tangan



Disetujui oleh,
Ketua Jurusan,



Solyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**"SOFT POWER INDONESIA DI *ARCHIPELAGIC AND ISLAND STATES*
FORUM DALAM MEMPERKUAT KERJASAMA GLOBAL DI BIDANG
MARITIM"**

SKRIPSI

PUTRI ALIKA
07041182126019

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 22 Juli 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

TIM PENGUJI SKRIPSI

Ferdiansyah Rivai, S.IP., M.A
Pembimbing Utama

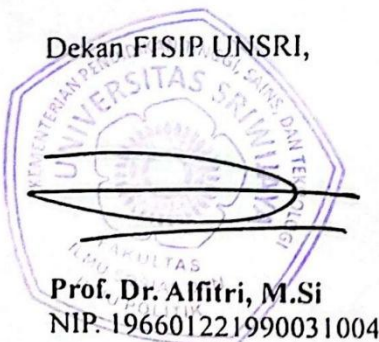
Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si
Ketua Penguji

Yuniarsih Manggarsari, S.Pd., M.Pd
Anggota Penguji



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional
FISIP UNSRI



Sofyan Nfendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Alika
NIM : 07041182126019
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 28 Juni 2003
Program Studi/Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : *Soft Power Indonesia di Archipelagic and Island States Forum dalam Memperkuat Kerjasama Global di Bidang Maritim*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Seluruh data, informasi, serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebut sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.

Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya. Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 08 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Putri Alika
NIM. 07041182126019

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi *soft power* Indonesia melalui *Archipelagic and Island States* (AIS) Forum dalam memperkuat kerja sama global di bidang maritim. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kepentingan strategis dalam memperkuat posisinya secara global melalui diplomasi non-militeristik. AIS Forum merupakan inisiatif diplomatik Indonesia yang menekankan solidaritas antarnegara pulau dan kepulauan dalam menghadapi isu-isu maritim global, seperti perubahan iklim, ekonomi biru, tata kelola laut, dan polusi plastik laut. Penelitian ini menggunakan teori *soft power* dari Joseph S. Nye yang mencakup dimensi *agenda setting* dan *attraction* sebagai instrumen utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memanfaatkan AIS Forum untuk membangun citra sebagai negara yang inklusif, pro-lingkungan, dan berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Strategi tersebut diwujudkan melalui inisiatif seperti *AIS Blue Hub*, *Joint Research Program*, dan *Blue Bonds*. Selain memperkuat kerja sama global, AIS Forum juga berfungsi sebagai instrumen untuk meredam kritik internasional terkait isu Papua Barat dan memperluas pengaruh Indonesia di kawasan Pasifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *soft power* menjadi alat penting dalam strategi diplomasi Indonesia untuk memperkuat kepemimpinan maritim global secara damai dan konstruktif.

Kata kunci: Soft Power, AIS Forum, Diplomasi Maritim, Indonesia.

Pembimbing

Ferdiansyah R, S.I.P., M.A.
NIP. 198904112019031013

Palembang, 08 Juli 2025
Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Sofyan Effendi, S.I.P., M.Si
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

This study examines Indonesia's implementation of soft power through the Archipelagic and Island States (AIS) Forum in strengthening global maritime cooperation. As the world's largest archipelagic state, Indonesia holds strategic interests in enhancing its global position through non-militaristic diplomacy. The AIS Forum is Indonesia's diplomatic initiative that emphasizes solidarity among island and archipelagic countries in addressing global maritime issues such as climate change, blue economy, ocean governance, and marine plastic pollution. This research applies Joseph S. Nye's soft power theory, focusing on the dimensions of agenda setting and attraction as its main instruments. The method used is qualitative-descriptive, relying on literature review and secondary data. The findings reveal that Indonesia utilizes the AIS Forum to build its image as an inclusive, environmentally conscious nation committed to sustainable development. These strategies are implemented through initiatives such as the AIS Blue Hub, Joint Research Program, and Blue Bonds. Beyond strengthening global cooperation, the AIS Forum also serves as a tool to mitigate international criticism regarding the West Papua issue and to expand Indonesia's influence in the Pacific region. This study highlights soft power as a crucial element in Indonesia's diplomatic strategy to promote peaceful and constructive leadership in global maritime affairs.

Keywords: *Soft Power, AIS Forum, Maritime Diplomacy, Indonesia.*

Pembimbing



Ferdiansyah R, S.I.P., M.A.
NIP. 19890412019031013

Palembang, 08 Juli 2025
Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “*Soft Power Indonesia di Archipelagic and Island States Forum* dalam Memperkuat kerjasama global di bidang maritim” ini dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-1 dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga dapat terselesaikan karena bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, IPU, ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Ferdiansyah R, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan sangat banyak arahan, masukan, serta bantuan dalam pembuatan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Seluruh dosen pengajar dan staff program studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNSRI.
6. Ibunda tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan ketabahan dalam setiap langkah hidupku. Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud kecil dari mimpi besar yang engkau titipkan padaku, mimpi yang kini perlahan kutapaki dengan restumu sebagai arah, dan cintamu sebagai tenaga.

7. Almarhum Ayahanda tercinta yang telah kembali ke sisi Allah SWT, namun jejak kasihnya abadi dalam hidupku. Terima kasih atas cinta dalam diam, doa yang tak pernah putus, dan kekuatan yang kau wariskan dalam setiap langkahku. Terima kasih atas setiap cucuran keringat, atas nilai-nilai keimanan dan kesabaran yang kau tanamkan, yang mejadi penerang jalan hingga titik ini. Skripsi ini adalah bukti kecil dari janji yang coba kutunaikan, sebagai wujud rinduku yang tak terbatas dan cintaku yang tak lekang oleh waktu. Semoga Allah SWT memberimu tempat terbaik di sisi-Nya. Al-Fatihah untukmu, Ayah.
8. Raisya Nazhifa Andira, Putri Mutya Sari, dan Alisa Joan Maharani. Terima kasih telah kebersamai, sebagai pelita di lorong-lorong letih perkuliahan, sebagai bahu di tengah keluh kesah yang tak selalu mudah dimengerti, dan sebagai tawa yang tulus saat dunia terasa berat. Kalian bukan hanya teman seperjuangan, tapi rumah yang tenang saat pikiranku bising oleh tugas dan kebingungan. Skripsi ini tak hanya milikku, tapi juga milik kalian yang sabar menunggu, mengingatkan, dan membantu tanpa diminta. Terima kasih, dari hati yang paling dalam.
9. Untuk Diriku Sendiri. Di tengah malam-malam panjang yang sunyi, saat dunia seakan membisu, saat harapan terasa jauh – kau tetap melangkah. Di tengah perjuangan menyelesaikan skripsi ini, dua cahaya hidupmu padam: Ayah dan Kakak tercinta. Mereka pergi ketika kau sedang berjuang menata masa depan, meninggalkan ruang kosong yang tak terganti. Tapi meski hatimu robek, kau tetap menulis, tetap membaca, tetap mencoba tersenyum di antara luka. Terima kasih telah menjadi pelindung bagi diri sendiri. Telah merangkul rasa sakit, memeluk sunyi, dan menyalakan harapan dari abu kehilangan. Hari ini, aku menuliskan namaku di halaman ini, bukan hanya sebagai penulis, tetapi juga sebagai saksi: bahwa aku pernah patah, pernah hilang arah – namun tak pernah benar-benar menyerah.

Akhir kata, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penulisan ke depannya. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial-politik terutama bagi civitas akademika Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

Palembang, 07 Juli 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Alika'.

Putri Alika
07041182126019

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 <i>Soft Power</i>	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
2.4 Argumentasi Utama	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Definisi Konsep	26
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Unit Analisis	28
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.7 Teknik Keabsahan Data	29
3.8 Teknik Analisis data	29
BAB IV GAMBARAN UMUM	31
4.1 Gambaran Umum <i>Archipelagic and Island States</i> (AIS) Forum.....	31

4.2 Dinamika Indonesia dan Negara-Negara Partisipan AIS Forum.....	42
4.2.1 Sikap Kritis Negara-Negara Pasifik terhadap Indonesia.....	42
4.3 <i>Soft Power</i>	52
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Justifikasi Pembentukan AIS Forum oleh Indonesia	54
5.2 Strategi <i>Soft Power</i> Indonesia dalam AIS Forum	55
5.3 Posisi Indonesia terhadap Negara-Negara Pasifik di AIS Forum.....	58
5.3.1 Sejarah Ketegangan Politik dan HAM di Papua	58
5.3.2 Pergeseran Sikap di Forum Internasional.....	59
5.4 AIS Forum sebagai Instrumen Meredam Kritik Internasional	71
5.4.1 Keterlibatan Negara-Negara Pasifik dalam AIS Forum.....	71
5.4.2 Strategi Indonesia Mengalihkan Isu	73
5.4.3 Penurunan Intensitas dan Frekuensi Kritik	75
5.5 Interpretasi Teori <i>Soft Power</i> Joseph Nye dalam Kasus AIS Forum.....	78
5.5.1 Efektivitas Daya Tarik (<i>Attraction</i>) Indonesia	78
5.5.2 AIS Forum sebagai Institusi <i>Co-optive Power</i>	80
BAB VI PENUTUP.....	82
6.1 Kesimpulan	82
6.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	27
Tabel 5. 1 Jumlah Negara yang Menyampaikan Isu Papua di PBB (2016-2024)	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Jenis Power, Soft Power dan Hard Power	20
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	23
Gambar 4. 1 <i>Ocean Conference</i> 2017.....	36
Gambar 4. 2 <i>AIS Conference</i> di Jakarta 2017	32
Gambar 4. 3 Logo AIS Forum	33
Gambar 4. 4 Pertemuan Tingkat Menteri ke-1 <i>Manado Joint Declaration</i>	34
Gambar 4. 5 Pertemuan Tingkat Menteri ke-3 AIS Forum	37
Gambar 4. 6 Pertemuan Tingkat Menteri ke-4 AIS Forum	38
Gambar 4. 7 KTT AIS Forum 2023 di Bali	39
Gambar 4. 8 Laman <i>Website</i> Resmi dan Media Sosial AIS Forum	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam studi hubungan internasional, konsep *power* terbagi atas dua, yaitu *soft power* dan *hard power* (Hutasoit, 2019). Di dalam sebuah buku karangan Joseph Nye (2004) yang berjudul “*Soft Power: The Means to Succes in World Politics*” mengatakan bahwa *soft power* ialah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara memunculkan ketertarikan (*attraction*) dan persuasif berupa ideologi suatu negara, kebudayaan, prestise, dll.

Tujuan sebuah negara memakai *soft power* ialah guna mendapatkan maupun menciptakan keadaan dimana keperluan orang lain bisa selaras dengan keperluan negara dengan tidak berdasarkan pemaksaan. *Soft power* dapat diterapkan oleh sebuah negara dengan cara mempengaruhi aktor untuk mencapai kepentingan yang ingin dituju, dalam hal ini penerapannya juga dapat dilakukan dalam banyak hal. Sumber *soft power* berasal dari hal-hal yang bersifat *intangible* seperti nilai-nilai politik, kebijakan luar negeri, dan budaya (Hutasoit, 2019).

Soft power dalam kerja sama maritim bertumpu pada penggunaan instrumen non-militeristik seperti kerja sama internasional, persuasi, dan promosi nilai-nilai budaya. Implementasi *soft power* terlihat dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah kerja sama multilateral, diplomasi budaya, serta kolaborasi regional (Aryodiguno, 2025).

Implementasi *soft power* dalam bidang maritim berkontribusi besar dalam membangun kepercayaan antarnegara, meningkatkan stabilitas kawasan, dan mengurangi potensi konflik di perairan internasional. Lebih jauh, negara yang mampu memaksimalkan

soft power dapat memperkuat posisi tawarnya dalam forum internasional serta mendorong kolaborasi global dalam menghadapi tantangan maritim, seperti perubahan iklim, bencana alam, dan aktivitas ilegal di laut.

Salah satu bentuk nyata dari diplomasi *soft power* Indonesia dalam kerjasama maritim global adalah melalui *Archipelagic and Island States (AIS) Forum*. Forum ini adalah platform global yang bertujuan memperkuat kerja sama di antara negara-negara pulau dan kepulauan dalam menghadapi tantangan global yang unik bagi wilayah geografis mereka. Forum ini melibatkan negara-negara dari berbagai ukuran, tingkat pembangunan, dan wilayah geografis dengan fokus pada solidaritas serta kolaborasi konkret (Haryati, 2023).

AIS Forum memiliki beberapa tujuan utama yang mencakup mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, pengembangan ekonomi biru, pengelolaan sampah plastik laut, tata kelola maritim yang baik, serta peningkatan solidaritas antarnegara. Dalam menghadapi perubahan iklim, negara-negara anggota bekerja sama mengatasi dampak seperti kenaikan permukaan laut dan bencana alam. Selain itu, forum ini mendorong ekonomi berbasis laut yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga ekosistem laut (Lestari, 2023).

AIS Forum juga berkomitmen mengurangi polusi plastik di laut melalui inisiatif yang melibatkan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta. Tata kelola maritim yang baik menjadi fokus utama untuk memastikan pengelolaan sumber daya laut yang efisien dan berkelanjutan. Lebih dari itu, forum ini memfasilitasi dialog antar negara dengan latar belakang berbeda untuk berbagi pengalaman dan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan bersama. Tidak hanya menjadi wadah diskusi, AIS Forum menekankan kontribusi nyata melalui berbagai program seperti *AIS Blue Hub* yang mendorong solusi inovatif di

bidang ekonomi biru (Lestari, 2023), *Joint Research Program* yang memfasilitasi penelitian kolaboratif antar negara anggota (Archipelagic and Island States Forum, 2023), serta *Blue Bonds* yang menawarkan pendanaan inovatif untuk proyek laut berkelanjutan (*Ministry of Foreign Affairs Fiji, 2023*).

Sejarah dibentuknya AIS Forum dimulai setelah diadakannya *Ocean Conference* 2017 di kota New York dan Konferensi Forum Negara Pulau dan Kepulauan di Jakarta pada tahun yang sama, lalu lahirlah pemahaman bersama di antara negara-negara partisipan AIS Forum. Forum ini resmi dibentuk pada 1 November 2018 melalui *Manado Joint Declaration* di Manado, yang saat itu dilaksanakan secara kolektif oleh 21 negara yang hadir. Saat itu, inisiator utama atau yang mengusulkan pembentukan berdirinya AIS Forum adalah Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya forum ini, negara-negara partisipan AIS Forum terdiri dari 51 negara yang tersebar di berbagai wilayah geografis dunia dan memiliki karakteristik sebagai negara pulau atau kepulauan. Di kawasan Asia Tenggara, negara seperti Indonesia, Filipina, Singapura, dan Timor Leste merupakan negara kepulauan strategis yang memiliki ribuan pulau dan berada pada jalur laut internasional yang penting. Di Asia selatan dan Samudera Hindia, Maldives dan Sri Lanka menghadapi ancaman serius akibat kenaikan permukaan laut. Kawasan Pasifik Selatan dan Oceania juga dihuni negara-negara kepulauan kecil seperti Fiji, Papua Nugini, Palau, Tonga, Tuvalu, Kiribati, Samoa, Vanuatu, Federated States of Micronesia, Marshall Islands, Nauru, Solomon Islands, Cook Islands, dan Niue, yang sangat rentang terhadap dampak perubahan iklim serta memiliki keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan isu maritim.

Sementara itu, negara-negara Karibia seperti Antigua and Barbuda, Bahamas, Barbados, Belize, Cuba, Dominica, Dominican Republic, Grenada, Haiti, Jamaica, Saint

Vincent and The Grenadines, serta Trinidad and Tobago terdiri dari gugusan pulau tropis yang menghadapi tantangan serupa, serupa bencana alam, degradasi ekosistem laut, dan ketergantungan pada sektor maritim. Di wilayah Afrika, negara seperti Cabo Verde, Comoro Islands, Guinea-Bissau, Madagascar, Mauritius, Sao Tome and Principe, dan Seychelles merupakan negara kepulauan yang tersebar di Samudera Hindia dan menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan. Dari kawasan Eropa, negara seperti Cyprus, Iceland, Ireland, Malta, dan United Kingdom bergabung dalam forum ini karena memiliki wilayah kepulauan strategis. Bahrain, sebagai negara Teluk Kecil di Timur Tengah, juga menjadi anggota karena karakter geografisnya sebagai negara kepulauan. Di Oceania, meskipun Australia dan Selandia Baru bukan anggota, wilayah-wilayah kepulauan otonom seperti Niue dan Cook Islands tetap berpartisipasi dalam forum.

Sebaran geografis yang luas dari anggota AIS Forum ini menunjukkan bahwa kerja sama maritim dalam forum ini mencakup lima benua dan berbagai samudera utama dunia. Hal tersebut memperkuat posisi AIS Forum sebagai wadah kolaborasi internasional yang inklusif dan relevan dalam menghadapi tantangan global di bidang kelautan, mulai dari perubahan iklim, degradasi lingkungan, hingga pembangunan ekonomi biru.

Fokus kerja sama negara partisipan AIS Forum adalah menjalin kerja sama dalam empat isu pembangunan yang jadi perhatian bersama yaitu: mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, ekonomi biru, penanganan sampah plastik di laut, dan tata kelola maritim yang baik. Yang dimana, empat bidang strategis ini diwujudkan ke dalam 4 area kerja AIS Forum, yakni: riset dan pengembangan, *entrepreneurship* atau kewirausahaan, pendanaan inovatif, dan kerjasama serta kemitraan internasional.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi strategis yang sangat penting, baik dari segi geografis, geopolitik, maupun geoekonomi. Secara

geografis, Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudera besar, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Letak ini menjadikannya sebagai jalur penghubung utama antara kawasan Timur dan Barat dunia. Dengan lebih dari 17.504 pulau serta garis pantai sepanjang lebih dari 108.000 km, Indonesia memiliki wilayah laut yang luas, mencakup sekitar 6,4 juta km² (Rahmat, 2021). Keunggulan geografis ini diperkuat oleh keberadaan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), yang terdiri dari jalur laut internasional utama seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok. Sekitar 40-44% perdagangan laut dunia melewati jalur ini, menjadikannya sebagai salah satu rute pelayaran terpenting secara global (Kusumastuti, 2014)..

Selain itu, Indonesia memiliki potensi ekonomi maritim yang sangat besar. Kekayaan lautnya mencakup sektor perikanan, mineral dasar laut, serta energi terbarukan seperti angin, matahari, dan gelombang (Sunaryo, 2019).

Dari perspektif geopolitik, posisi strategis Indonesia menjadikannya pusat jalur perdagangan internasional. Salah satu contoh paling signifikan adalah Selat Malaka, yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan dan merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk di dunia. Dengan luas ZEE mencapai 2,7 juta km², Indonesia juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keamanan maritim kawasan Indo-Pasifik, terutama sebagai negara terbesar di ASEAN (Zuhri & Hanifa, 2017).

Isu maritim memiliki peran yang sangat penting dalam konteks global, mengingat laut berkontribusi besar dalam mengatur iklim, menjaga keberlanjutan ekosistem, serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam perubahan iklim, laut berperan sebagai penyerap utama emisi karbondioksida (CO₂), menyerap sekitar 23% emisi tahunan dari aktivitas manusia serta lebih dari 90% panas berlebih dalam sistem iklim. Namun, peningkatan suhu permukaan laut serta

gelombang panas laut menjadi ancaman serius bagi ekosistem, termasuk terumbu karang yang rentan terhadap perubahan suhu (Pickerell, 2025). Selain itu, sektor maritim sendiri menyumbang sekitar 3% emisi gas rumah kaca global, dengan potensi peningkatan hingga 10% pada 2050 jika tidak ada upaya dekarbonasi (Global Maritime Forum, 2022).

Keberlanjutan laut juga menjadi isu utama mengingat laut merupakan rumah bagi hampir satu juta spesies yang berkontribusi dalam ekosistem global. Ekosistem laut seperti mangrove, rumput laut, dan rawa asin berperan dalam penyerapan karbon (blue carbon), yang dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca. Namun, berbagai ancaman seperti overfishing, polusi plastik yang mencapai 5-12 juta ton per tahun, serta degradasi habitat laut telah menyebabkan penurunan biodiversitas secara signifikan (Suryani, 2022).

Seiring dengan meningkatnya tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem laut, dan ketimpangan pembangunan, kerja sama maritim internasional menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, Indonesia telah mengambil inisiatif untuk memimpin kerja sama maritim melalui *Archipelagic and Island States (AIS) Forum*, sebuah platform yang menghubungkan negara-negara kepulauan dan pulau kecil untuk bersama-sama mengatasi tantangan tersebut.

Keterlibatan aktif Indonesia dalam AIS Forum bisa dibilang sangat penting. Selain perannya sebagai inisiator pembentukan forum, hal ini menjadi langkah yang sangat penting, khususnya dalam upaya mewujudkan lautan dunia yang berkelanjutan. Indonesia juga menjadi pelaku utama perjuangan masyarakat dunia untuk melawan dampak perubahan iklim. Di sisi lain, forum tersebut juga merupakan wujud kepemimpinan Indonesia di kancah internasional. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, serta kekuatan ekonomi sejak G20, Indonesia memiliki posisi dan peran strategis untuk menjalankan kolaborasi dengan negara-negara kepulauan.

Namun demikian, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam membangun citra positifnya di forum internasional, khususnya di antara negara-negara Pasifik. Beberapa negara seperti Vanuatu, Kepulauan Solomon, Tuvalu, dan Palau secara konsisten menyuarakan kritik terhadap Indonesia terkait isu Papua Barat. Negara-negara tersebut mendukung gerakan separatis seperti *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) dan kerap mengangkat isu pelanggaran hak asasi manusia di Papua dalam Sidang Majelis Umum PBB. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi strategi diplomasi *soft power* Indonesia, karena membentuk persepsi negatif di mata sebagian negara kepulauan. Oleh karena itu, Indonesia perlu menerapkan pendekatan diplomatik yang persuasif dan berbasis nilai-nilai inklusif untuk mengatasi resistensi politik ini, serta tetap mempertahankan solidaritas dalam AIS Forum.

Sebagai inisiator dan pemimpin dalam pembentukan AIS Forum, Indonesia memiliki sejumlah kepentingan nasional yang ingin dicapai melalui forum ini. Kepentingan tersebut mencakup: menjaga kedaulatan dan keamanan maritim nasional; memperkuat posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia; mendorong diplomasi multilateralisme berbasis solidaritas kepulauan; serta mengembangkan ekonomi biru berkelanjutan yang menjadi pilar pertumbuhan nasional.

Indonesia memiliki beberapa kepentingan strategis dalam menjalankan *soft power* di AIS Forum. Pertama, Indonesia ingin membangun citra sebagai negara kepulauan yang aktif, peduli lingkungan, dan berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Melalui forum ini, Indonesia menunjukkan kepemimpinannya dalam isu-isu global seperti perubahan iklim dan ekonomi biru. Kedua, AIS Forum menjadi sarana untuk memperkuat posisi Indonesia di forum internasional dengan menggalang dukungan dari negara-negara kecil dan kepulauan, sehingga suara Indonesia lebih diperhitungkan dalam diplomasi global. Ketiga, forum ini

berfungsi untuk meredam kritik dari negara-negara yang menentang Indonesia, terutama isu Papua. Dengan membangun kerja sama konkret, Indonesia dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu sensitif dan mengurangi tekanan internasional. Keempat, AIS Forum membantu mengatasi persepsi negatif terhadap Indonesia, khususnya di kawasan Pasifik. Melalui pendekatan pembangunan dan solidaritas, Indonesia membentuk narasi positif tentang kebijakan domestiknya, termasuk di Papua. Kelima, forum ini juga menjadi alat untuk meraih simpati dan dukungan dari negara-negara Melanesia yang selama ini kritis terhadap Indonesia. Dengan menawarkan kerja sama di bidang ekonomi dan iklim, Indonesia berharap negara-negara tersebut lebih netral atau mendukung posisinya. Terakhir, *soft power* di AIS Forum merupakan strategi untuk mengamankan posisi Indonesia dalam isu Papua di forum internasional, dengan membangun jaringan diplomatik yang solid dan mengurangi potensi intervensi asing.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Indonesia mengimplementasikan *soft power diplomacy* dalam AIS Forum untuk memperkuat kerja sama global di bidang maritim. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi maritim serta mendorong pemanfaatan potensi maritim secara lebih optimal dalam kerja sama internasional.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini berakar pada meningkatnya peran *soft power* dalam diplomasi khususnya di sektor maritim. Dalam hubungan internasional, negara-negara kini lebih mengandalkan *soft power* dibandingkan dengan *hard power* yang berbasis militer dan ekonomi. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam menerapkan *soft power* di sektor maritim.

Di sisi lain, ancaman dan tantangan global di sektor maritim semakin meningkat. Perubahan iklim dan kenaikan permukaan air laut mengancam negara-negara kepulauan kecil, sehingga kerja sama internasional dalam bidang maritim menjadi semakin krusial. Selain itu, eksploitasi sumber daya laut yang tidak berkelanjutan, seperti *illegal fishing* dan pencemaran laut, mendorong perlunya kolaborasi internasional dalam mengelola sumber daya maritim secara berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, AIS Forum dibentuk sebagai platform kerja sama antarnegara kepulauan dalam menghadapi permasalahan maritim global. Forum ini menitikberatkan pada pengembangan ekonomi biru, mitigasi perubahan iklim, serta pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Indonesia sebagai inisiator AIS Forum, memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan, memperkuat kerja sama, dan membangun kemitraan strategis dengan negara-negara kepulauan lainnya.

Dalam konteks AIS Forum, Indonesia telah memanfaatkan *soft power* melalui berbagai inisiatif, seperti diplomasi maritim yang mempromosikan ekonomi biru, kerja sama ilmiah dalam mitigasi perubahan iklim, serta kepemimpinan di ASEAN dan forum internasional lainnya dalam pengelolaan maritim berkelanjutan. Namun, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi strategi *soft power* di sektor maritim, serta keterbatasan sumber daya dan teknologi dalam menerapkan kebijakan maritim yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana Indonesia memanfaatkan *soft power* dalam AIS Forum guna memperkuat kerja sama global di bidang maritim serta mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi ini,

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas *soft power*, ekonomi biru, dan diplomasi, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji peran *soft power* Indonesia dalam AIS Forum sebagai platform untuk memperkuat kerja sama global di bidang maritim.

Hal ini mennciptakan celah akademis yang perlu diisi guna memahami lebih jauh bagaimana Indonesia memanfaatkan *soft power*nya dalam memperjuangkan kepentingan maritim dan memperkuat posisi strategisnya di kancah internasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran *soft power* Indonesia di AIS Forum dalam memperkuat kerja sama global di bidang maritim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian hubungan internasional, khususnya terkait *soft power* dan kerja sama maritim, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi Indonesia dalam mendorong kolaborasi maritim yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat global.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari judul dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Indonesia memanfaatkan *soft power* dalam AIS Forum untuk memperkuat kerja sama global di bidang maritim?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup rumusan masalah yang telah ditemukan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Indonesia memanfaatkan *soft power* dalam AIS Forum untuk memperkuat kerja sama global di bidang maritim.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membangun pengetahuan serta pemikiran dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, terutama dalam

bidang *soft power* dan kerja sama maritim. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu dan analisis kasus dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bagi penulis merupakan sebuah karya tulis yang menjadi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional. Hasil penelitian ini pula diharapkan memberikan manfaat praktis serta informasi bagi peneliti lain, yang memiliki fokus kajian atau tertarik mengamati isu yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Muhammad Rasya Nugraha
	Judul	<i>Soft Power</i> dalam Memperbaiki Citra Negara Melalui Sepak Bola Studi Kasus: Piala Dunia 2018 Rusia
	Sumber	Skripsi HI Universitas Islam Indonesia
	Tahun Penelitian	2022
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rusia memanfaatkan Piala Dunia 2018 sebagai alat <i>soft power</i> untuk memperbaiki citra negaranya di mata internasional. Melalui <i>Agenda Setting</i> , Rusia membentuk <i>Local Organizing Committee</i> (LOC) yang bekerja sama dengan FIFA untuk menyukseskan acara, mengalihkan narasi negatif terkait invasi ke Ukraina dan pelanggaran HAM. Dalam aspek <i>attraction</i> , Rusia menonjolkan budaya lokal dalam desain Piala Dunia, menjamin kebebasan pers, dan menerapkan <i>FAN ID</i> untuk mempermudah akses wisatawan asing. Strategi ini efektif dalam menampilkan keterbukaan dan modernisasi Rusia, meningkatkan reputasinya di panggung global.
	Perbandingan	Sama-sama berlandaskan pada teori <i>soft power</i> dari Joseph Nye, yang menekankan pengaruh melalui daya tarik (<i>attraction</i>) dan <i>agenda setting</i> tanpa menggunakan paksaan militer

DAFTAR PUSTAKA

- AIS Forum. (2023a). *AIS Joint Research*. Archipelagic & Island States Forum.
- AIS Forum. (2023b). *Technical Cooperation for Island States: Indonesia's Initiatives*. Archipelagic and Island States Forum.
- Arbar, T. F. (2020, September 28). *RI Naik Pitam: Negara Ini Dukung Papua Merdeka di PBB*. CNBC Indonesia.
- Archipelagic & Island States Forum. (2018). *Manado Joint Declaration on The Establishment of the Archipelagic and Island States Forum*.
- Archipelagic & Island States Forum. (2019). *Our History*. Archipelagic & Island States Forum.
- Archipelagic and Island States Forum. (2023). *Term of Reference (TOR) 2023 Archipelagic and Island States Forum Joint Research*.
- Arifah, I. N. (2016, September 27). *Indonesia Kecam Tudingan HAM Negara di Kepulauan Pasifik Soal Papua*. Detiknews.
- Armandhanu, D. (2017a, September 27). *Diplomat Wanita Indonesia Kembali Jawab Kritikan soal Papua Barat*. KumparanNews.
- Armandhanu, D. (2017b, September 27). *Diplomat Wanita Indonesia Kembali Jawab Kritikan soal Papua Barat*. KumparanNews.
- Aryodiguno, H. (2025, February 9). *MNEK 2025: Diplomasi Maritim, Soft Power, dan Stabilitas Kawasan*. SindoNews.
- Azzahra, N. (2023, September 29). *Tak Ada Pembahasan Isu Papua di Sidang Majelis Umum PBB Tahun Ini*. Tempo.
- Blades, J. (2017, September 27). *Indonesia accuses Pacific countries of interference*. Radio New Zealand.
- Blue Abadi Fund. (2019, October). *Blue Abadi Fund News*. Blue Abadi Fund.
- Bryant-Tokatau, J. (2018). *Indigenous Pacific Approaches to Climate Change Pacific Island Countries*. Palgrave Macmillan.
- CNN. (2019a). *KTHAM PBB Kaget Benny Wenda "Menyusup" dalam Delegasi Vanuatu*. CNN Indonesia.
- CNN. (2019b, October 2). *Vanuatu, "Si Kecil" di Pasifik Pendukung kemerdekaan Papua*. CNN Indonesia.
- Dahuri, D. (2023, June 19). *Negara Kepulauan di Asia Pasifik Terus Dorong Wirausaha dan Ekonomi Biru*. Media Indonesia.
- Dariyanto, E. (2016, September 29). *Dengan Pepatah Melayu Ini, Nara Rakhmatia Tutup Protes Keras RI di Sidang PBB*. Detiknews.
- Elizabeth, & Wibowo, K. (2023, November 6). *Empowering Indonesia's Blue Economy: Collaboration in AIS Blu Economy High-Level Dialogue Blue Bond Session & AIS Startup*

- Blue Business Summit-Blue Finance Accelerator*. United Nations Development Programme Indonesia.
- Embassy of Sri Lanka in Jakarta. (2019, November 14). *2nd Ministerial Meeting of the Archipelagic and Island States (AIS) Forum Held in Manado, Indonesia*. Embassy of Sri Lanka in Jakarta.
- Geissler, W. (2018, May 4). *Delegasi Solomon Islands Beberkan Hasil Kunjungan ke Papua*. Suara Papua.
- Giay, E. (2018). *Akademisi Pasifik Kritik Keputusan MSG Terima Indonesia*. Jubi.Id.
- Global Maritime Forum. (2022, November 10). *A Climatep-Smart, Suistainable and Resilient Maritime Sector*. Global Maritime Forum.
- Gunadha, R. (2020, September 28). *Vanuatu Giat Persoalkan HAM Papua di PBB, Diplomat RI Cuma Beretorika*. Suara.Com.
- Hanggoro, M. A., & Mohamad, A. (2015). *Strategi RI Gabung Asosiasi Negara Pasifik Demi Hambat Papua Merdeka*. Merdeka.Com.
- Hariandja, F. (2019, September 15). *Keputusan PBB Soal Referndum Papua Sudah Final*. Okezone.
- Haryati, S. (2023, October 14). *Strengthening Archipelagic State's Solidarity Through AIS Forum*. Antara.
- Hasan, R. A. (2019, September 29). *RI Pakai Hak Jawab di Majelis Umum PBB Usai Vanuatu Angkat Isu Papua*. Liputan6.
- Hatta, R. T. (2019). *Hak Jawab RI di Sidang PBB: Vanuatu Angkat Isu Papua untuk Dukung Separatis*. Liputan6.
- Hurrell, A. (2005). The Politics of Global Climate Change: Towards A New Theory of International Environmental Politics. *International Affairs*, 81(4), 837–859.
- Hutasoit, D. W. (2019). Diplomasi Publik Pemerintah Kabupaten Samosir melalui Festival Samosir Music International 2018. *Windy Dermawan*, 1(1), 53–68.
- Ibrahim, G. M. (2022, September 24). *Kepulauan Solomon Apresiasi RI di Sidang Umum PBB 2022*. Detiknews.
- Indonesian Ministry of Foreign Affairs. (2017). *Indonesia's Position on West Papua Issue*. Indonesian Ministry of Foreign Affairs.
- Junida, A. I. (2020, November 26). *Luhut Ajak Negara Pulau dan Kepulauan Bersatu Hadapi Pandemi COVID-19*. Antara.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra. (2015). *Laporan Kinerja KBRI Canberra*.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra. (2021). *Rencana Strategis KBRI Canberra 2020-2024*.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2023a, June 7). *AIS Forum Gelar Pertemuan Pejabat Tinggi ke-7 di Suva, Fiji, Serukan Penguatan Kolaborasi ANtar Negara-Negara Pulau dan Kepulauan melalui Inovasi dan Ekonomi Biru*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi.

- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2023b, October 9). *AIS Forum Luncurkan Program Pengembangan Usaha Ekonomi Biru dan Riset*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi.
- KKP. (2022). *Blue Economy Collaboration Through AIS: Sharing Innovations with Island Nations*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia.
- Koestanto, B. D. (2021, September 26). *Vanuatu Kembali Soroti Isu HAM di Papua*. Kompas.Id.
- Kurnia, I. (2021). Batas Maritim Indonesia dan Palau di Zona Ekonomi Eksklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 342–351.
- Kusumastuti, L. K. W. (2014, November 1). *Memiliki Empat Titik Strategis, Indonesia Mampu Menjadi Poros Maritim Dunia*. Institut Teknologi Bandung.
- Laman Presiden RI. (2023, October 11). *Bertemu PM Tuvalu, Presiden Jokowi Dorong Penguatan Kerja Sama Keluarga Pasifik*. Biro Pers, Media, Dan Informasi Sekretariat Presiden.
- Lestari, K. (2023, December 1). *Archipelagic and Island States Forum: Mendukung Ekosistem Startup di Negara-Negara Pulau dan Kepulauan*. Cleanomic.
- Maharani, A. S. (2022, March 2). *8 Negara yang Membenci Indonesia, Nomor 1 Paling Getol Kritik Soal Papua*. Okezone.
- Mampioper, D. (2024, October 3). *Presiden Kepulauan Marshall Singgung HAM di Papua Barat dan Kaledonia Baru di UNGA*. Jubi.
- Mardiyah, F. (2020, October 7). *Ada apa dengan Vanuatu, Papua Barat, dan Indonesia?* Tirto.Id.
- Mauhatua, M. (2022, February 18). *Mempercantik Citra Indonesia: Tugas Dubes “Papua” di Selandia Baru*. IndoProgress.
- Mawangi, G. T. (2022, December 6). *Pertemuan Tingkat Menteri ke-4 AIS Forum Setuju KTT Digelar 2023*. Antara.
- Ministry of Fisheries and Blue Economy Republic of Seychelles. (2022). *Seychelles Attends the 4th Ministerial Meeting and 6th Senior Officials Meeting of the Archipelagic & Island States (AIS) Forum*. Ministry of Fisheries and Blue Economy Republic of Seychelles.
- Ministry of Foreign Affairs Fiji. (2023, June 7). *Fiji Hosts The First Archipelagic Island States (AIS) Forum*. Ministry of Foreign Affairs Fiji.
- Ministry of Foreign of Indonesia. (2023). *AIS Forum: Indonesia’s Leadership in Blue Economy and Climate Resilience*. Ministry of Foreign of Indonesia.
- Muhaimin. (2023, October 2). *Mengenal AIS Forum dan Daftar 51 Negara Anggotanya*. SindoNews.
- Natalia, K. (2021). *Analisis Diplomasi Indonesia Terhadap Vanuatu Terkait Isu Papua Merdeka*. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Ninditya, F., & Suharto. (2019, September 27). *Kalla Dismisses Papuan Referendum Proposal by Pacific Nations at UNGA*. Antara.
- Nugraha, F. (2024, September 28). *Pada Sidang Umum PBB, Indonesia Paparkan Kemajuan di Papua*. MetroTV.

- Nugroho, H. (2020). Indonesia's Soft Power Diplomacy through the Archipelagic and Island States (AIS) Forum. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 18(2), 177–190.
- Nuku'alofa. (2016, October 5). *Indonesia "shocked" at Pacific Islands stance on West Papua*. Matangi Tonga Online.
- Nye, J. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1).
- Nye, J. (2021). Soft Power: The Evolution of A Concept. *Journal of Political Power*, 14(1).
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. (2023, October 12). *KTT AIS Forum 2023 Sepakati Peningkatan Kerja Sama Inklusif, Setara, dan Solid*. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau.
- Pickerell, T. (2025, February 4). *Why 2025 is A Critical Year for The Ocean*. World Resources Institute.
- Pugu, M. R. (2022). Sport Diplomacy Sebagai Salah Satu Alat Diplomasi Publik Indonesia terhadap Negara-Negara Pasifik Selatan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).
- Rahman, M. A. (2017, March 2). *Politisasi Isu HAM di Papua, Vanuatu Didesak Fokus Masalah HAM Sendiri*. Kompas.Com.
- Rahmat, Y. (2021, June 21). *Wantannas: Indonesia Negara Kepulauan Terbesar Memiliki Posisi Strategis*. InfoPublik.
- Sinaga, Y. A. (2022, June 27). *Dubes RI Ingin Tingkatkan Hubungan Indonesia-Tonga*. Antara.
- Soukhasing, D. (2019, November 1). *IMPACT Pitching on AIS Forum Startup Business Summit 2019*. Angin.
- Sunaryo, T. (2019). Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 2(2).
- Suryani, A. S. (2022). The Importance of The Ocean in Efforts to Address The Climate Crisis. *INFO Singkat*, 14(21).
- Syifa. (2024). *Indonesia dan Papua Nugini Perkuat Hubungan Bilateral*. Suara Pemerintah.
- Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? *Andalas Journal of International Studies*, 12(1).
- UNDP. (2022). *Blue Economy in AIS: Indonesia's Investment in Island Diplomacy*. United Nations Development Programme.
- United Nations. (2021). *Statements from the General Debate of the 76th Session of the General Assembly*. United Nations.
- United Nations. (2023). *General Debate - 78th Session of the United Nations General Assembly*. United Nations.
- United Nations General Assembly. (2016). *General Debate of the 71st Session*. United Nations General Assembly.
- West Papua Now. (2023, October 4). *Papuan Issue Not Raised at This Year's UN General Assembly*. West Papua Now.

- Wibawana, W. A. (2023, October 4). *Apa Itu KTT AIS Forum 2023 yang Akan Diselenggarakan di Bali?* Detiknews.
- Wicaksono, A. E. S. (2017, September 21). *Indonesia-Palau Bahas Penyelesaian Batas Maritim*. Antara.
- Wright, S. (2022, October 10). *Dorongan Indonesia untuk Berpengaruh di Kawasan Pasifik Tumpukan Kritik Terhadap Papua*. BenarNews.
- Yanwardhana, E. (2021, September 26). *Kronologi Vanuatu Serang RI di PBB & Sebut-Sebut Papua*. CNBC Indonesia.
- Yasyi, D. N. (2020, November 4). *Mengenal Republik Palau, Jiran yang Hampir Terlupakan*. GoodNews.
- Zuhri, A. S., & Hanifa. (2017). The Influence of The Strategic Position of Indonesia in The South China Sea Toward The Military Partnership Between Indonesia and China in 2010-2015. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 7(1), 55–69.